

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Kajian-kajian terhadap novel *Negeri 5 Menara* telah banyak dilakukan, yaitu oleh Aziz (2012) mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa novel *Negeri 5 Menara* memiliki 5 dimensi pendidikan yaitu, ketuhanan, moral, sosial, budaya dan estetika. Nilai ketuhanan dalam novel *Negeri 5 Menara* memiliki empat varian, yaitu 1) memberikan nasihat, 2) iman kepada Rosul Allah, 3) iman kepada kitab Allah dan 4) iman kepada hari akhir. Nilai pendidikan moral memiliki dua belas varian, yaitu 1) memberi nasihat, 2) mengasihani anak, 3) berbakti kepada orangtua, 4) bertanggung jawab, 5) rajin, 6) disiplin, 7) menghormati orang lain, 8) pantang menyerah, 9) cinta tanah air, 10) menepti janji, 11) ikhlas, dan 12) berjiwa besar. Nilai pendidikan sosial memiliki empat varian, yaitu 1) bersimpati, 2) berbagi, 3) bersahabat, dan 4) kekeluargaan. Nilai pendidikan budaya memiliki sembilan varian, yaitu 1) cinta produk lokal, 2) bangga terhadap bahasa pertiwi, 3) menjaga kesenian daerah, 4) merawat rumah adat, 5) menghargai makanan khas, 6) sistem perdagangan, 7) budaya pesantren, 8) budaya kampus, dan 9) sistem mata pencaharian. Nilai pendidikan estetika memiliki tiga varian, yaitu 1) gaya bahasa retorik, terdapat dua varian: asidenton dan hiperbola, 2) gaya bahasa kiasan, terdapat tujuh varian: simile, metafora, personifikasi, alusi, eponim, sinekdoke, dan hipalase, dan 3) pantun.

Fioleta (2014) mengkaji tentang nilai karakter novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan *Semester Pertama di Malory Towers* karya Enid Blyton. Hasil

penelitian menunjukkan novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan *Semester Pertama di Malory Towers* karya Enid Blyton mengandung nilai-nilai karakter. Nilai karakter yang ditemukan dalam novel *Negeri 5 Menara* di antaranya religius, ikhlas, disiplin, peduli, mandiri, sabar, kerja keras, tegar, berani, kasih sayang sesama muslim, berbakti pada orang tua, menyeru kebaikan, bersyukur, dan bersungguh-sungguh. Sedangkan nilai karakter yang ditemukan pada novel *Semster Pertama di Malory Towers* yaitu berkepribadian baik, berani mengakui kesalahan, peduli sosial, setia kawan, bekerja sama, dan menghargai prestasi. Perbandingan karakter pada kedua novel berdasarkan paradigma pendidikan karakter adalah karakter pada novel *Negeri Lima Menara* lebih mengarah kepada paradigma fundamentalis yang dibangun oleh tradisi agama. Karakter yang dibangun oleh tradisi agama ini adalah karakter manusia yang patuh dan taat kepada nilai-nilai kebaikan yang mutlak dalam tradisi keagamaan. Agama pada novel ini yaitu agama Islam. Sedangkan paradigma karakter pada novel *Semester Pertama di Malory Towers* lebih mengarah kepada paradigma konservatif yang mendukung ketaatan terhadap lembaga-lembaga dan proses-proses budaya yang sudah teruji oleh waktu.

Muyasyaroh (2017) mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi yaitu mencari data-data mengenai hal-hal atau variable yang berupa buku-buku yang berkaitan dengan pokok pembahasan penelitian. Analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan dalam novel *Negeri 5 Menara* mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yakni akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap sesama manusia.

Akhlak terhadap Allah meliputi beriman kepada Allah SWT, ikhlas, doa, menuntut ilmu, tawakkal, husnudzon, ikhtiar, syukur, amar ma'ruf nahi mungkar, hemat, adil, jujur, syaja'ah/berani, mandiri dan amanah. Sedangkan akhlak terhadap sesama manusia terdiri dari berbakti kepada orang tua dan guru, persaudaraan, adab bertamu, tolong menolong, mengucapkan salam dan menjawab salam.

Nurseptiani (2014) mengkaji tentang respon pembaca terhadap novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah. Penelitian tersebut menggunakan kajian pragmatik, hasil yang diperoleh terdapat banyak kesamaan antara jawaban kuesioner A dan kuesioner B. Menurut informan, faktor keterlibatan personal atau tindakan dalam novel *Negeri 5 Menara* merupakan faktor yang sangat penting dengan penemuannya sebanyak 44 kali. Keterlibatan emosional atau perasaan penemuannya sebanyak 43 kali. Faktor ketertarikan atau minat pembaca dengan penemuannya sebanyak 21 kali dan faktor lainnya sebanyak 13 kali.

Rohmani (2012) mengkaji tentang alih kode dan campur kode pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan gejala alih kode terjalin dalam formasi 1) alih kode intern ke dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak, 2) alih kode esktern dari bahasa Indonesia dalam bahasa Arab, 3) alih kode esktern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, 4) alih kode esktern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Perancis. Gejala campur kode terjalin dalam bahasa formasi 1) campur kode ke dalam antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minang, 2) campur kode ke dalam antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, 3) campur kode ke dalam antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda, 4) campur kode ke luar antara bahasa

Indonesia dengan bahasa Arab, 5) campur kode ke luar antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, 6) campur kode ke luar antara bahasa Indonesia dengan bahasa Perancis, 7) campur kode campuran (*hybrid code-mixing*). Faktor pendorong alih kode, berkaitan dengan pembicara dan pribadi pembicara, mitra tutur, fungsi dan tujuan pembicaraan. Sedangkan fungsi alih kode dan campur kode dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi adalah untuk menjelaskan, memerintah, berdoa, bertanya dan menegaskan maksud.

Sa'adah (2013) mengkaji tentang tema dan fakta cerita novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra kelas XI SMA Negeri 10 Purworejo tahun ajaran 2012/2013. Hasil penelitian tersebut menunjukkan; 1) tema dalam novel *Negeri 5 Menara* adalah pencapaian keberhasilan dan fakta cerita terdiri dari tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, dan latar. 2) Keterkaitan antarunsur saling mendukung dalam membangun totalitas cerita yang harmonis, logis, dan menarik, implementasi analisis tema dan fakta cerita dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi sebagai bahan pembelajaran sastra di kelas XI SMA dapat dijadikan alternatif pemilihan bahan materi, karena mempunyai nilai estetis, mencerminkan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk mencapai standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator sebagaimana dijelaskan dalam kurikulum. Pembelajaran analisis tema dan fakta cerita di SMA Negeri 10 Purworejo dengan langkah-langkahnya sebagai yaitu (a) kegiatan awal yang dilakukan satu minggu sebelumnya siswa disuruh membaca novel; (b) kegiatan inti yang dilakukan siswa diberi tugas mengidentifikasi dan menganalisis tema dan fakta cerita; dan (c) kegiatan akhir yang dilakukan guru merefleksi hasil pembelajaran.

Sari (2014) mengkaji tentang makna lima dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan semiotik. Hasil yang diperoleh ada lima negara impian Alif dan sahabat-sahabatnya, kelima negara tersebut adalah Amerika, Inggris, Mesir, Arab Saudi, dan Indonesia. Adapun hasil yang didapat dari menganalisis judul novel *Negeri 5 Menara*, subbab lima negara empat benua, tanda pada lima sahabat baru, tanda pada lima kota yang berbeda, dan tanda pada lima impian yang tercapai. Simpulan dari penelitian tersebut yaitu makna lima pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi adalah tanda yang mengacu pada jumlah impian dari Alif dan sahabat-sahabatnya.

Sukmanjaya (2018) mengkaji tentang manfaat membaca novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi bagi perubahan perilaku pembacanya. Jenis penelitian tersebut adalah fenomenologi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa manfaat utama yang timbul adalah perilaku optimis dan pembentukan karakter pergaulan sehat antara teman, yang dilakukan dengan mengamalkan *man jadda wa jada*, *man shabara zhafira*, belajar bersama, serta memotivasi. Selain itu pembaca juga diarahkan agar berani bercita-cita tinggi seperti menguasai bahasa asing dan melanjutkan pendidikan hingga ke luar negeri. Ini artinya novel *Negeri 5 Menara* cukup memberikan manfaat baik dalam merubah perilaku pembacanya.

Penelitian yang penulis lakukan adalah mengungkap bentuk interaksi sosial. Bentuk inetraksi sosial tersebut terdiri dari asosiatif dan disosiatif terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Diharapkan pembaca memperoleh pesan moral yang telah disampaikan oleh pengarang yakni tentang ajaran moral, kisah-kisah yang bermuatan intelektualitas, dan spiritual. Sedangkan penggunaan teori yang

berbeda dari penelitian sebelumnya dilakukan agar lebih menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca terhadap novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Adapun persoalan yang dibahas yaitu bentuk interaksi sosial yang digambarkan dalam novel tersebut.

B. Landasan Teori

1. Sastra dan Masyarakat

Menurut Damono (2002:1) sastra yang diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dihayati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Selain dimanfaatkan sebagai media hiburan, sastra dipahami karena sastra diciptakan tidak serta-merta hanya berdasarkan pada imajinasi pengarang. Sastra menampilkan gambaran kehidupan atau kenyataan sosial yang mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-perorangan, anatarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi pada seseorang. Yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. Sastra bahkan mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu. Peristiwa yang terjadi pada seseorang yang sering menjadi bahan sastra merupakan pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Ratna (2004: 60) menjelaskan bahwa adanya hubungan yang hakiki antara karya sastra dan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh:

1. Karya sastra dihasilkan oleh pengarang,

2. Pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat,
3. Pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan
4. Hasil karya sastra itu sendiri dimanfaatkan oleh masyarakat.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sastra merespon suatu kejadian melalui karya sastra diciptakan untuk mengekspresikan pengalaman batinnya mengenai kehidupan masyarakat dalam suatu kurun dan situasi sosial tertentu. Sastrawan ingin menggambarkan pandangnya dengan dengan kehidupan di sekitarnya, sehingga dapat dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Ratna (2004: 332) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat, penjabarannya sebagai berikut.

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut anggota masyarakat.
2. Karya sastra hidup di dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi di masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
3. Medium karya sastra baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas hubungan yang erat antara sastrawan, sastra dan masyarakat. Terdapat pengaruh timbal balik antara ketiga unsur tersebut, sehingga penelitian terhadap sastra dan masyarakat sudah seharusnya dilakukan. Keterkaitan sastra dan masyarakat itu sangat erat, karena karya sastra merupakan gambaran masyarakat yang diambil dari kehidupan sehari-hari. Dimana masyarakat mempengaruhi bahkan menjadi faktor utama dalam dunia yang digambarkan dalam sebuah karya sastra. Bukan semata-mata hanya dari penciptaan imajinasi dari pengarangnya saja. Sastra bisa mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial atau bahkan untuk mencetuskan suatu peristiwa tertentu. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial.

2. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Soekanto (2015:54) mengatakan, bahwa interaksi sosial adalah dasar dari proses sosial yang terjadi akibat adanya hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan-hubungan sosial itu mencakup hubungan orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila keduanya bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, berjabat tangan bahkan berkelahi untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan sebagainya. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk bentuk interaksi. Interaksi merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Maka, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

Sedangkan Suhada (2017:69) mengatakan, interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial juga dapat dikatakan sebagai proses di mana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Tindakan sosial yang bersifat timbal balik melalui suatu kontak dan komunikasi antara dua orang atau lebih. Tindakan sosial dalam interaksi sosial memiliki makna atau arti subjektif bagi individu yang berkaitan dengan orang lain.

Sementara itu menurut Muslim (2013:485) interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun dengan kelompok. Hubungan tersebut merupakan proses di mana

orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan, di mana perilaku antar individu dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya. Interaksi sosial membahas bagaimana berinteraksi seseorang dengan orang lain dalam kehidupan sosial dalam masyarakat. Interaksi sosial juga memiliki nilai dan norma yang berlaku, di mana interaksi sosial dapat berlangsung dengan baik jika aturan dan nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik. Jika tidak ada kesadaran atas pribadi masing-masing, maka proses sosial itu sendiri tidak dapat berjalan sesuai dengan yang kita harapkan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antar manusia, individu maupun kelompok yang saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku masyarakat lainnya. Interaksi terjadi jika dua orang atau lebih bertemu bersama dan dapat menciptakan tindakan yang mempengaruhi satu sama lain, interaksi sosial bukan hanya bicara tentang tindakan namun tindakan tersebut dapat mempengaruhi individu lain. Interaksi sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok bertujuan untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia di sekitarnya. Dalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya. Keduanya akan saling mencari individu atau kelompok lain untuk berinteraksi atau bertukar pemikiran karena interaksi merupakan kunci dari semua kehidupan.

b. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Menurut Setiadi dan Kholip Usman (2011:77) dalam kajian sosiologi, bentuk interaksi sosial secara garis besar dibagi dalam dua bentuk, yaitu: 1) asosiatif dan 2) disosiatif.

1) Asosiatif

Setiadi dan Kholip Usman (2011:77) mengatakan, bahwa proses asosiatif adalah proses sosial di dalam realitas sosial anggota-anggota masyarakatnya dalam keadaan harmoni yang mengarah pada pola-pola kerja sama. Harmoni sosial ini menciptakan kondisi sosial yang teratur atau disebut *social order*. Di dalam realitas sosial terdapat seperangkat tata aturan yang mengatur perilaku para anggotanya. Jika anggota masyarakat dalam keadaan mematuhi tata aturan ini, maka pola-pola harmoni sosial yang mengarah pada kerja sama antar anggota masyarakat akan tercipta. Selanjutnya harmoni sosial ini akan menghasilkan integrasi sosial yaitu pola sosial dimana para anggota masyarakatnya dalam keadaan bersatu padu menjalin kerja sama. Adapun proses asosiatif dibagi menjadi tiga macam, yaitu: kerja sama (*co-operation*), akomodasi (*accomodation*), dan asimilasi (*asimilation*).

Sedangkan Muslim (2013:3) mengatakan bahwa, proses asosiatif memiliki sifat positif, artinya mendukung seseorang atau kelompok dalam mencapai tujuan tertentu. Asosiatif mengarah pada bentuk penyatuan, kesatuan dan dapat meningkatkan solidaritas sosial antar individu dan kelompok. Proses ini bersifat membangun serta mempererat atau memperkuat hubungan jalinan solidaritas dalam kelompok masyarakat untuk menjalin kesatuan yang lebih erat. Asosiatif lebih mengarah pada bentuk kerja sama dan penyesuaian diri individu dengan lingkungannya, sehingga bisa tercipta proses sosial yang asosiatif. Proses sosial ini terdiri dari: kerja sama (*cooperation*), akomodasi, dan asimilasi.

Sementara itu Soekanto (2015:65) mengatakan bahwa, proses asosiatif merupakan interaksi sosial yang bermakna membangun atau saling menunjukkan peran dan kontribusi yang positif antar pihak yang berinteraksi. Asosiatif akan

terwujud apabila ada persamaan dalam beberapa hal sehingga terjalin kerja sama yang baik. Asosiatif membentuk interaksi sosial yang bisa meningkatkan solidaritas sesama manusia. Masyarakat melakukan interaksi sosial asosiatif biasanya saling membutuhkan dan menginginkan kehidupan yang aman, damai, dan teratur. Proses asosiatif tersebut terdiri dari kerjasama (*cooperation*), akomodasi (*accomodation*), dan asimilasi (*assimilation*).

Dapat disimpulkan bahwa, proses asosiatif adalah suatu bentuk interaksi sosial yang bisa meningkatkan hubungan kesolidaritas sesama manusia. Proses ini memiliki hubungan positif yang terjadi dalam masyarakat. Memiliki sifat membangun serta mempererat dan memperkuat hubungan solidaritas dalam kelompok untuk menjadi satu kesatuan yang erat. Asosiatif lebih mengarah pada penyatuan. Berdasarkan beberapa penjelasan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa proses sosial asosiatif meliputi: a) kerja sama (*cooperation*), akomodasi (*accomodation*), dan asimilasi (*assimilation*). Dibawah ini akan dipaparkan bentuk kerja sama sebagai berikut.

a) Kerja sama (*Cooperation*)

Menurut Setiadi dan Kholip Usman (2011:77) kerja sama terjadi karena didorong oleh kesamaan tujuan atau manfaat yang akan diperoleh individu atau kelompok. Kesamaan tersebut memaksa individu meminta bantuan individu lain dengan harapan bantuan-bantuan yang diberikan oleh individu lain. Berupa kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan waktu terbatas atau waktu yang lebih luas. Kerjasama dapat ditemukan pada semua kelompok umur, mulai anak-anak sampai orang dewasa. Dimana individu atau kelompok harus menyadari manfaat yang timbul untuk dirinya atau orang lain.

Sedangkan menurut Soekanto (2015:66) kerja sama merupakan suatu usaha bersama antarindividu atau kelompok demi tercapainya tujuan bersama. Kerja sama dapat berlangsung jika seseorang menyadari dirinya memiliki kepentingan yang sama dengan orang lain. Selain itu, pada saat yang sama memiliki pengetahuan dan pengendalian terhadap dirinya sendiri dalam memenuhi kepentingan tersebut. Kesadaran dari kepentingan yang sama dan juga pengorganisasian diri merupakan sesuatu yang penting dalam kerja sama. Kerja sama memungkinkan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional maupun institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seseorang atau segolongan orang di masyarakat.

Sementara itu Suhada (2017:72) menyatakan kerja sama menunjukkan adanya kesepakatan antara dua orang atau lebih untuk saling menguntungkan. Kerja sama tersebut didasarkan atas hak dan kewajiban dan tanggung jawab masing-masing individu untuk mencapai tujuan. Kerja sama dijumpai pada semua kelompok manusia, bentuk dan pola kebiasaan serta sikap yang dimiliki setiap individu. Kerja sama diharapkan dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan. Bentuk kerja sama akan berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Kerja sama memang penting dan dibutuhkan dalam kehidupan untuk menjalin proses interaksi sosial di masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kerja sama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama dapat berupa gotong-royong, tolong-menolong, dan

musyawarah. Kerja sama ditemukan pada setiap golongan masyarakat dari anak-anak hingga orang dewasa. Kerjasama akan lebih kuat apabila ada ancaman dari luar yang mengancam individu atau kelompok dalam masyarakat. Kerja sama dapat tercapai apabila diperoleh manfaat bersama bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya dan Soekanto (2015: 65) memiliki bentuk kerja sama yang dibedakan menjadi:

1. Kerja sama spontan (*spontaneous cooperation*) yaitu kerja sama yang serta-merta tanpa didahului perencanaan.
2. Kerja sama langsung (*directed cooperation*) yaitu merupakan hasil dari perintah atasan atau penguasa.
3. Kerja sama kontrak (*contractual cooperation*) yaitu kerja sama atas dasar tertentu,
4. Kerja sama tradisional (*traditional cooperation*) yaitu bentuk kerja sama sebagai bagian atau unsur dari sistem sosial.

b) Akomodasi (*Accomodation*)

Menurut Muslim (2013:486) akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan. Akomodasi dilakukan dengan tujuan tercapainya kestabilan dan keharmonisan dalam kehidupan. Akomodasi biasanya digunakan untuk menyelesaikan masalah dengan cara tidak mematikan pihak lawan yang membuat lawan menjadi kehilangan kepribadiannya. Akomodasi juga dapat digunakan untuk menyelesaikan pertentangan, entah dengan menghargai kepribadian yang berkonflik atau dengan cara paksaan atau tekanan.

Sedangkan menurut Soekanto (2015:68) akomodasi dipergunakan menjadi dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok

manusia berkaitan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Kedua belah pihak saling menyesuaikan untuk mengatasi ketegangan. Tujuan dari akomodasi sendiri untuk mengurangi dan menyelesaikan konflik antarindividu atau kelompok masyarakat sebagai akibat adanya perbedaan paham sehingga diharapkan akan timbul kerja sama setelahnya.

Sementara itu Suhada (2017:73) mengatakan bahwa, akomodasi juga dibedakan menjadi dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang berkaitan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Akomodasi menunjuk pada suatu proses, berarti usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Menyelesaikan konflik antara dua pihak ataupun lebih hingga tercapai suatu keadaan yang kondusif. Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa akomodasi adalah upaya yang dilakukan untuk mengurangi suatu pertikaian atau konflik atau masalah oleh pihak-pihak yang bertikai. Akomodasi merupakan suatu proses dimana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Menurut Soekanto (2015:68) Dengan adanya akomodasi maka

diharapkan pihak yang bertikai mendapat negosiasi antara dua pihak yang akan mendapat keuntungan sama banyaknya segera mungkin. Proses akomodasi itu sendiri terbagi menjadi delapan bentuk yaitu: 1) *coercion*, 2) kompromi, 3) mediasi, 4) *arbitration*, 5) *adjudication*, 6) *stalemate*, 7) toleransi dan 8) *consiliation*. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

- 1) *Coercion* yaitu suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan.
- 2) Kompromi yaitu, suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutananya agar dicapai suatu penyelesaian terhadap suatu konflik yang ada.
- 3) Mediasi yaitu, cara menyelesaikan konflik dengan jalan meminta bantuan pihak ketiga yang netral.
- 4) *Arbitration* yaitu, cara mencapai *compromise* dengan cara meminta bantuan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh badan yang berkedudukannya lebih dari pihak-pihak yang bertikai.
- 5) *Adjudication* (peradilan) yaitu, suatu bentuk penyelesaian konflik melalui pengadilan.
- 6) *Stalemate* yaitu, suatu keadaan dimana pihak-pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang dan berhenti melakukan pertentangan pada suatu titik karena kedua belah pihak sudah tidak mungkin lagi maju atau mundur.
- 7) Toleransi yaitu, suatu bentuk akomodasi tanpa adanya persetujuan formal.
- 8) *Consiliation* yaitu, usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan pihak- pihak yang berselisih bagi tercapainya suatu persetujuan bersama.

c) **Asimilasi (*Assimilation*)**

Menurut Sujarwanto (2012:62) bahwa asimilasi (*Assimilation*) merupakan proses yang ditandai dengan adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat antara orang-perorang atau kelompok-kelompok manusia. Asimilasi lebih memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama dalam masyarakat. Asimilasi akan mudah terbentuk jika ada faktor-faktor toleransi, kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi, sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya, sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat, persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan, perkawinan campuran (*amalgamation*) dan adanya musuh

bersama dari luar. Asimilasi timbul saat mereka tidak lagi merasa sebagai kelompok yang berbeda sebab mereka lebih mengutamakan kepentingan dan tujuan yang akan dicapai bersama. Apabila dua kelompok atau dua orang berbuat asimilasi, maka batasan-batasan antarkelompok akan hilang dan keduanya melebur menjadi satu kelompok baru.

Sedangkan Muslim (2013:487) mengatakan, bahwa asimilasi adalah kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, kemudian saling gaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran. Asimilasi sebagai media pembauran dua budaya yang berbeda disertai hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru. Asimilasi juga memiliki arti pembauran, perpaduan, penerimaan dan percampuran yang harmoni. Ada proses penyesuaian sifat-sifat asli dengan sifat lingkungan sekitar sehingga membentuk keteraturan sosial, kebiasaan dan budaya baru yang dianggap sesuai di masyarakat. Kebiasaan tersebut terjalin tanpa takut terjadi banyak konflik sosial dimasa yang mendatang.

Sementara itu Soekanto (2015:73) mengatakan bahwa, asimilasi adalah peleburan dua kebudayaan menjadi satu kebudayaan. Dimana mereka berusaha mengurangi perbedaan yang terdapat di antara orang-perorangan atau kelompok manusia. Perbedaan itu meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan dari tindakan, sikap dan proses-poses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Artinya orang-orang melakukan asimilasi ke dalam suatu kelompok masyarakat, maka tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut. Proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap dan cita-cita yang sama.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan asimilasi adalah proses interaksi sosial antara orang perorangan, kelompok dengan kelompok untuk mencapai kesatuan tanpa memandang perbedaan suku dan budaya agar mencegah sebuah pertentangan. Prosesnya kedua masyarakat tersebut melakukan berbagai usaha untuk mengurangi perbedaan secara kelompok atau pribadi. Hal ini untuk mengutamakan kepentingan bersama. Pembauran, perpaduan, penerimaan serta percampuran yang harmonis. Asimilasi dimulai dari berfikir, saling menghargai, dan bertindak yang memungkinkan individu atau kelompok untuk berbaur dengan satu identitas baru sebagai kesatuan sosial.

2) Disosiatif

Menurut Soekanto (2015:81) disosiatif sering disebut sebagai *oppositional processes*, dapat diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau sekelompok manusia, untuk mencapai tujuan tertentu. Disosiatif dapat menyebabkan perpecahan di dalam masyarakat. Proses ini dilakukan dengan cara peperangan tanpa adanya akomodasi dalam penerapannya. Proses disosiatif tentu saja secara tidak langsung berlawanan dengan proses asosiatif. Adapun jenis atau bentuk proses disosiatif antara lain sebagai berikut; persaingan (*competition*), kontravensi (*contravention*), dan pertentangan (*pertikaian atau conflict*).

Menurut Saputri dan Zakaria (2017: 10) proses disosiatif merupakan kebalikan dari proses asosiatif. Dimana proses kebalikan itu dilakukan oleh individu dan kelompok dalam proses sosial di masyarakat. Perlawanan disini diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau kelompok tertentu atau norma dan nilai yang dianggap tidak mendukung perubahan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Secara keseluruhan proses disosiatif tidak mempunyai suatu kebaikan dalam hubungan sosial.

Bentuk interaksi dari proses disosiatif antara lain yaitu persaingan (*competition*), kontravensi (*contravention*), dan pertentangan (*conflict*).

Sedangkan menurut Yuliana dkk (2016:67) proses disosiatif yaitu interaksi atau perilaku yang mengarah pada hal yang negatif. Penggunaan istilah negatif disini dapat memiliki arti sebagai perselisihan, perbedaan pendapat, hingga konfrontasi secara fisik. Proses disosiatif berupa pertentangan dengan seseorang ataupun kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Hal itu dapat merenggangkan solidaritas antar kelompok. Bentuk disosiatif dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu: persaingan (*competition*), kontravensi (*contravention*), dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

Dapat disimpulkan bahwa, proses disosiatif merupakan interaksi sosial yang bermakna destruktif atau saling menunjukkan peran dan kontribusi yang negatif antar pihak yang berinteraksi. Interaksi disosiatif erat kaitannya dengan persaingan, perselisihan halus akibat perbedaan pendapat atau dapat juga berbentuk pertikaian yang konfrontatif. Mengarah pada konflik dan merenggangkan solidaritas antar individu atau kelompok. Proses sosial yang menuju perpecahan. Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan beberapa ahli, dapat disimpulkan proses sosial disosiatif dibedakan menjadi tiga yaitu: a) persaingan (*competition*), b) kontravensi (*contravention*), c) pertentangan dan pertikaian (*conflict*). Penjelasan sebagai berikut.

a) Persaingan (*Competition*)

Santoso (2010:192) mengatakan, bahwa persaingan merupakan kontak sosial dimana dua pihak atau lebih saling berkompetisi. Kompetisi disini untuk meraih kemenangan tertentu. Persaingan terjadi pada setiap individu untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan cara mereka masing-masing tanpa lepas dari

pengaruh individu lain. Dengan persaingan, setiap individu dituntut untuk selalu mempunyai inisiatif dan daya kreatif yang besar sehingga ia dapat mencapai tujuan secara optimal. Kepentingan menjadi salah satu jenis persaingan di dalam masyarakat, karena kepentingan lebih didasari oleh peran atau status seseorang dalam masyarakat. Untuk mendapat peran lebih baik dan dianggap lebih, seringkali masyarakat melakukan persaingan. Persaingan dapat berbentuk positif atau negatif. Persaingan positif lebih mengarah pada sportifitas, dan kejujuran sedangkan negatif lebih mengarah pada seseorang yang curangan dalam setiap kompetisi.

Menurut Setiadi dan Kholip Usman (2011:87) persaingan adalah proses sosial dimana orang perorangan atau kelompok manusia yang terlibat dalam proses tersebut saling berebut untuk mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan di masyarakat. Upaya individu untuk dapat meraih posisi tertentu dalam kelompoknya, dapat dikategorikan pada persaingan. Bahkan dalam konteks yang lebih luas persaingan bisa muncul pada perbedaan kebudayaan, kedudukan, peran, ekonomi bahkan juga ras. Persaingan dapat terjadi dalam ruang lingkup yang sehat apabila teguh pada prinsip sportifitas, namun akan masuk dalam ruang lingkup yang tidak sehat apabila menghalalkan segala cara bahkan sampai melakukan kekerasan.

Sedangkan menurut Soekanto (2015: 82) persaingan atau competition yaitu proses social di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan. Melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia). Dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan dilakukan dengan norma dan nilai yang diakui bersama dan berlaku pada masyarakat tersebut.

Persaingan yang disertai dengan kekerasan, ancaman, atau keinginan untuk merugikan pihak lain dinamakan persaingan tidak sehat.

Dapat disimpulkan bahwa persaingan adalah suatu proses sosial yang dilakukan individu atau kelompok untuk memperoleh kemenangan secara kompetitif tanpa menimbulkan bentok atau kekerasan fisik yang sering terjadi di kehidupan bermasyarakat. Persaingan yang dilakukan dalam masyarakat bisa dilandasi dengan norma dan nilai yang diakui bersama. Maka di prediksi kecil kemungkinan menggunakan kekerasan atau ancaman. Dalam persaingan individu atau kelompok dituntut untuk selalu kreatif sehingga dapat mencapai keinginannya yang dituju secara optimal. Persaingan juga dapat mendorong seseorang untuk memiliki kemampuan tertentu sehingga ia memiliki kompetensi tersendiri yang berbeda dengan orang lain. Persaingan dapat berupa hal yang positif yang memberikan dampak baik atau sebaliknya negatif yang dapat memberikan dampak negatif bagi kedua belah pihak. Dari penjelasan persaingan tersebut, Soekanto (2015: 82) mengatakan ada empat bentuk persaingan yaitu: 1) persaingan dibidang ekonomi, 2) persaingan di bidang kebudayaan, persaingan untuk mencapai kedudukan dan ras, dan 4) persaingan karena pperbedaan ras. Berikut penjabarannya.

- 1) Persaingan di bidang ekonomi yang muncul karena terbatasnya jumlah benda-benda pemuas kebutuhan manusia, sementara banyak pihak yang membutuhkannya. Dalam dunia perdagangan persaingan terfokus pada jumlah konsumen.
- 2) Persaingan di bidang kebudayaan, yaitu persaingan banyak menggunakan alat media komunikasi terutama televisi, di mana pengaruh suatu kebudayaann melalui media tersebut begitu mudah. Misalnya di bidang agama, atau lembaga kemasyarakatan seperti pendidikan. Misalnya saat ini banyak sekolah swasta yang saling bersaing dengan membuat metode belajar tersendiri seperti full day school, yakni sekolah di mana kegiatan belajar mengajarnya dilakukan selama sehari penuh.

- 3) Persaingan untuk mencapai suatu kedudukan atau peranan tertentu dalam masyarakat. Bentuk persaingan ini yaitu Kedudukan dan peranan yang dikejar, tergantung pada hal yang paling dihargai oleh suatu masyarakat pada suatu masa tertentu.
- 4) Persaingan karena perbedaan ras. Persaingan ini terjadi karena adanya perbedaan warna kulit, bentuk tubuh, atau ciri-ciri fisik lainnya. Misalnya adanya sebuah politik apartheid di Afrika Selatan yang mengakibatkan pertentangan antara kulit putih dengan kulit hitam.

b) Kontravensi (*Contravention*)

Muslim (2013:487) mengatakan bahwa, kontravensi adalah satu usaha yang dilakukan untuk menghalangi tercapainya tujuan pihak lain. Kontravensi merupakan proses sosial yang berada di antara persaingan dengan konflik. Bentuk kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan seperti perbuatan memfitnah, provokasi, dan intimidasi yang ditunjukkan terhadap perorangan atau kelompok. Kontravensi ditandai dengan gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenal diri seseorang atau suatu rencana, perasaan tidak suka, kebencian, atau keraguan-keraguan terhadap kepribadian seseorang. Kontravensi dapat tertuju pada suatu pandangan, pikiran, keyakinan, atau rencana yang dikemukakan oleh seseorang atau kelompok lain.

Menurut Soekanto (20015:87) kontravensi adalah sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Sikap tersembunyi tersebut dapat berubah menjadi kebencian, tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian. Kontravensi merupakan proses sosial dengan tanda ketidakpastian, keraguan, penolakan, dan penyangkalan dengan tidak diungkapkan secara terbuka. Penyebab kontravensi adalah perbedaan pendirian antara kalangan tertentu dan pendirian kalangan dirinya dalam masyarakat

ataupun dapat juga pendirian menyeluruh masyarakat. Kontravensi dapat tertuju pada suatu pandangan, pikiran, keyakinan, atau rencana yang dikemukakan oleh seseorang atau kelompok lain.

Sedangkan Suhada (2017: 78) mengatakan kontravensi ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keraguan terhadap kepribadian seseorang. Kontravensi bersifat agak tertutup, misalnya seseorang yang bertujuan membuat orang lain tidak tenang. Dalam hal ini orang tersebut tidak diserang secara fisik, tapi secara psikologis. Kontravensi memiliki dampak positif maupun negatif. Dampak positif dari kontravensi pada umumnya dapat mendorong terjadinya suatu keteraturan sosial dalam masyarakat. Dampak buruk dari skala kecil hanya akan muncul rasa tidak suka yang sifatnya personal, namun skala besarnya dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, rasa takut, benci, ketidakpuasan, tertekan bahkan pertengkaran, menyebabkan konflik sosial yang akhirnya menyebabkan pertikaian dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan kontravensi adalah sikap ketidakpuasan terhadap individu atau kelompok dan tidak ada tindakan terhadap ketidakpuasan tersebut. Kontravensi identik dengan sebuah perbuatan penolakan dan perlawanan yang memungkinkan terjadinya sebuah penghasutan untuk menjatuhkan lawan-lawannya. Ditandai dengan gejala-gejala ketidakpuasan, kebencian, ketidaksukaan terhadap orang lain. Bisa diserang bukan secara fisik, namun psikologis. Memiliki dampak besar yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, takut, dan amarah. Memberikan rasa tidak percaya dalam masyarakat, hal itu terjadi karena adanya kontravensi yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Dari

penjelasan di atas menurut Suhada (2017: 78) bentuk-bentuk kontravensi ada lima, yaitu: 1) kontravensi umum, 2) kontravensi sederhana, 3) kontravensi intensif, 4) kontravensi rahasia, dan 5) kontravensi taktis. Penjabarannya sebagai berikut.

- 1) Kontravensi umum, meliputi perbuatan seperti penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan menghalangi-halangi, protes, gangguan-gangguan, perbuatan kekerasan dan mengacaukan rencana pihak lain.
- 2) Kontravensi Sederhana, adalah bentuk kontravensi yang dilakukan dalam ruang lingkup masyarakat kecil. Kontravensi ini tidak berdampak luas karena dilakukan antara individu atau antar kelompok dalam masyarakat seperti menyangkal pernyataan orang lain di muka umum, memfitnah dan sebagainya.
- 3) Kontravensi intensif, adalah bentuk kontravensi yang dilakukan secara ajeg (terus menerus) dalam pelaksanaannya kontravensi intensif ini akan memberikan dampak psikologis dalam kehidupan bermasyarakat mencakup penyebaran desas-desus, penghasutan, mengecewakan pihak-pihak lain.
- 4) Kontravensi rahasia, adalah kontravensi yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara rahasia serta sembunyi-sembunyi dalam kehidupan masyarakat. Contohnya mengumumkan rahasia kelompok lain, khianat dan sebagainya.
- 5) Kontravensi taktis, adalah bentuk kontravensi yang memiliki pola aturan dalam pelaksanaannya sehingga pada umumnya ciri kontravensi ini sulit untuk di hilangkan. Contohnya mengejutkan pihak lawan, mengganggu atau membingungkan pihak lain, umpamanya dalam kampanye partai politik dalam pemilihan umum.

c) **Pertentangan atau Pertikaian (*Conflict*)**

Setiadi dan Kholip Usman (2011:91) mengatakan bahwa, pertentangan atau pertikaian merupakan proses sosial sebagai bentuk lanjut dari kontravensi. Pertentangan atau pertikaian (*conflict*) adalah proses sosial di mana masing-masing pihak yang berinteraksi berusaha untuk saling menghancurkan, menyingkirkan, mengalahkan karena berbagai alasan seperti rasa benci atau rasa permusuhan. Dalam pertentangan seseorang atau kelompok dengan sadar atau tidak sadar biasanya mentang pihak lain yang disertai ancaman atau kekerasan untuk mencapai tujuan atau keinginannya. Pertentangan timbul karena perbedaan pendapat, prinsip, atau aturan

antar individu. Perbedaan-perbedaan tersebut akan memuncak menjadi pertentangan karena keinginan-keinginan individu atau kelompok tidak dapat diakomodasikan.

Menurut Soekanto (2015: 91) pertentangan merupakan interaksi sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi kebutuhan atau tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Akar-akar dari pertentangan itu, antara lain perbedaan antara individu-individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan dan perubahan sosial. Pertentangan kebanyakan berperan dalam perasaan. Perasaan dapat mempertajam adanya perbedaan sehingga dua pihak berusaha saling menghancurkan. Contoh dari perasaan tersebut adalah benci, iri atau sentimen.

Sedangkan Suhada (2017:79) mengatakan bahwa, pertentangan adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan. Pertentangan menyangkut suatu tujuan, nilai atau kepentingan, sepanjang tidak berlawanan dengan pola-pola hubungan sosial di dalam struktur sosial tertentu, maka pertentangan-pertentangan tersebut bersifat positif. Dampak positif dari pertentangan dapat mengurangi ketegangan sehingga dapat meningkatkan stabilitas dan integrasi kelompok. Pertentangan atau pertikaian dilatarbelakangi oleh perbedaan yang agak sulit untuk didamaikan. Penyebabnya bisa karena perbedaan individu, latar belakang kebudayaan yang berbeda, atau berbeda kepentingan antar individu atau kelompok atau perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat. Dampak negatif pertentangan dapat mengancam keutuhan masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa pertentangan adalah suatu proses sosial ketika seseorang atau sekelompok dengan sadar atau tidak sadar menantang pihak lain disertai

ancaman atau kekerasan. Tujuannya untuk mendapat kepentingan yang dikehendaki oleh setiap individu atau kelompok. Pertentangan disebabkan oleh adanya perbedaan antar individu, perbedaan kepentingan, perbedaan kebudayaan dan perubahan sosial. Pertentangan timbul karena adanya perbedaan pendapat, prinsip atau aturan, dimana perbedaan itu dapat menimbulkan kebencian pada diri seorang individu atau kelompok di masyarakat. Hal ini bisa menyebabkan orang tersebut menimbulkan keinginan untuk saling menghancurkan satu sama lain. Dari beberapa penjelasan di atas pertentangan menurut Setiadi dan Kholip Usman (2011:91) memiliki beberapa bentuk khusus, yaitu 1) pertentangan pribadi, 2) pertentangan rasial, 3) pertentangan antar kelas sosial, 4) pertentangan politik 5) dan pertentangan yang bersifat internasional. Berikut penjelasannya.

- 1) Pertentangan Pribadi
Tidak jarang terjadi bahwa dua orang sejak mulai berkenalan sudah saling tidak menyukai. Apabila permulaan yang buruk tadi dikembangkan, maka timbul saling membenci. Maki-makian diucapkan, penghinaan dilontarkan dan seterusnya sampai mungkin timbul suatu perkelahian fisik.
- 2) Pertentangan rasial. Dalam hal ini pihak lain akan menyadari betapa adanya perbedaan-perbedaan antara mereka yang sering kali menimbulkan pertentangan.
- 3) Pertentangan antar kelas-kelas sosial. Pada umumnya disebabkan oleh perbedaan-perbedaan kepentingan, misalnya perbedaan kepentingan antara majikan dengan buruh.
- 4) Pertentangan politik. Biasanya pertentangan ini menyangkut antara golongan-golongan dalam suatu masyarakat maupun antara negara-negara yang berdaulat.
- 5) Pertentangan yang bersifat internasional. Pertentangan yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan kepentingan kemudian merembes ke kedaulatan negara. Mengalahkan berarti mengurangi kedaulatan dan itu berarti kehilangan muka dalam forum internasional. Tidak jarang pertentangan demikian menyulut perang total antarnegara.